

PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR KARIKATUR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI SISWA KELAS IV SDN JAJARTUNGGAL II SURABAYA

Raafi Allen Kurniawan

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail: Vinorafy@gmail.com)

Maryam Isnaini

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa kelas IV SDN Jajartunggal II Surabaya mengalami kesulitan dalam menulis narasi. Hal ini ditunjukkan dari jumlah 34 siswa dengan hasil belajar menulis hanya 30% siswa yang memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) Bahasa Indonesia yaitu 70. Kesulitan yang tampak adalah dalam pengembangan kalimat dan penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat. Faktor penyebab kesulitan siswa dalam menulis adalah guru belum menggunakan media yang tepat dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dalam penggunaan media gambar karikatur untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV SDN Jajartunggal II Surabaya, hasil belajar menulis siswa, dan kendala-kendala dan cara mengatasinya. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari atas tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, tes, dan cacatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa persentase pelaksanaan pembelajaran adalah 100%. Sementara itu, nilai ketercapaian pada siklus I adalah 68 dan siklus II meningkat menjadi 83. Ketuntasan belajar klasikal hasil menulis siswa pada siklus I mencapai 41%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 91%. Kendala-kendala yang dihadapi adalah suara guru yang kurang keras ketika menyampaikan materi dan telah diatasi dengan memperbesar volume suara. Dengan ini dinyatakan bahwa penggunaan media gambar karikatur dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV SDN Jajartunggal II Surabaya. Oleh karena itu, disarankan kepada guru hendaknya dapat mencoba menggunakan media gambar karikatur untuk membantu meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Kata kunci: Media gambar karikatur, keterampilan menulis.

Abstract: Observation results show that the fourth grade students of Jajartunggal II Elementary School of Surabaya have difficulty writing. It is shown from 34 the number of students with the learning outcomes of students to write of only 30% students who meet the KKM (minimum completeness criteria) Indonesian is 70. If asked to compose sentences, students are not capable of stringing a sentence using the correct spelling. Factors causing difficulty in writing a narrative of the student teachers not are using media in process the implementation of learning. The purpose of this study describing the implementation of learning in a school environment utilizing learning resources to enhance the writing skills of fourth grade students of Jajartunggal II Elementary School of Surabaya, write a of student learning outcomes, and barriers and how to overcome them. The study used the design of classroom action research (CAR) conducted by two cycles. Each cycle consists of the planning, execution and observation, and reflection. The research data collection techniques using observation, testing, and field notes. The collected data was analyzed qualitatively and quantitatively. The results in the first cycle and second cycle showed that the percentage of implementation of 100%. Meanwhile, the value of achievement in the first cycle and the second cycle was 68%. increased to 83% Mastery learning students write a of classical results on the first cycle reached 41% while in the second cycle increased to 91%. Constraints faced by the teacher is less loud when presenting the material, how to cope with the increasing noise to be more loudly. Concluded that the use the media image caricature to improve the writing skills of fourth grade students of Jajartunggal II Elementary School of Surabaya. Therefore, it is suggested that teachers should be able to take media image caricature to help improve students writing skills.

Keyword: writing skill, image caricature media, student's learning result.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SDN Jajartunggal II Surabaya

tentang pelaksanaan pembelajaran menulis, kompetensi dasar yang seharusnya dikuasai oleh siswa belum sepenuhnya tuntas atau terlaksana dengan baik. Terbukti

bahwa 70% atau sebanyak 25 siswa masih mendapat nilai di bawah 70 dan 48% atau sebanyak 12 siswa mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Rata-rata kesulitan siswa terletak pada pengembangan kata dalam menulis karangan. Guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran, sehingga siswa menjadi pasif dan tidak kreatif, dan mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap suatu proses pembelajaran dan berimbas pada menurunnya hasil belajar siswa.

Faktor penyebab untuk kesulitan menulis bisa berasal dari siswa maupun guru. Penyebab yang berasal dari siswa adalah sebagai berikut: (1) tidak memperhatikan dengan baik saat guru menjelaskan tentang langkah-langkah dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis, (2) siswa kurang memiliki kreativitas dalam menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur, dan (3) siswa tidak percaya diri dalam menuangkan ide-ide atau pikiran-pikiran dalam menulis.

Sedangkan penyebab siswa merasa kesulitan menanggapi dan memberikan saran pada suatu persoalan atau peristiwa yang berasal dari guru adalah sebagai berikut: (1) guru belum menggunakan media yang dapat memudahkan siswa untuk berlatih menulis, (2) guru hanya sekedar memberikan materi saja tanpa mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi tersebut, dan (3) guru tidak memberikan bimbingan ketika siswa menulis.

Akar penyebab masalah yang timbul adalah guru tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk berlatih menulis dalam mengembangkan keterampilan menulis untuk membangkitkan atau memunculkan ide-ide siswa dalam menulis.

Melihat kondisi yang seperti itu, ditawarkan solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan menulis siswa dengan memanfaatkan media gambar karikatur. Di dalam media gambar karikatur tersebut telah disediakan gambar berseri yang di dalam gambar tersebut sudah memiliki kerangka dialog atau percakapan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian tersebut adalah (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar karikatur untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV SDN Jajartunggal II Surabaya, (2) mendeskripsikan hasil belajar siswa berupa menulis dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar karikatur di kelas IV SDN Jajartunggal II Surabaya, dan (3) mendeskripsikan kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar

karikatur untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV SDN Jajartunggal II Surabaya.

Menurut Hilgrad dan Bower, 2002 (dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2010:13), belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Menurut Budiningsih, 2012 macam-macam teori belajar adalah sebagai berikut: (1) teori belajar behavioristik, (2) teori belajar kognitif, (3) teori belajar konstruktivistik, (4) teori belajar humanistik, dan (5) teori belajar sibernetik. Hubungan antara teori belajar konstruktivistik dengan media gambar karikatur menurut Raka Joni, 1990 (dalam Budiningsih, 2012:55) mengatakan bahwa karakteristik pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas yang sudah ditetapkan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya secara lebih luas, (2) menempatkan siswa sebagai kekuatan timbulnya interes, untuk membuat hubungan di antara ide-ide atau gagasan, kemudian memformulasikan kembali ide-ide tersebut, serta membuat kesimpulan (3) guru bersama-sama siswa mengkaji pesan-pesan penting bahwa dunia adalah kompleks, di mana terdapat bermacam-macam pandangan tentang kebenaran yang datangnya dari berbagai interpretasi, (4) guru mengakui bahwa proses belajar serta penilaiannya merupakan suatu usaha yang kompleks, sukar dipahami, tidak teratur, dan tidak mudah dikelola.

Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Menurut Graves, 1978 (Suparno, 2008:1.4) seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis

Menurut Smith, 1981 (dalam suparno, 2008:1.4) mengatakan bahwa pengalaman belajar menulis yang dialami siswa disekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri. Umumnya guru tidak mempersiapkan untuk terampil menulis dan mengajarkannya. Menurut Young, 1970:271 (dalam tarigan, 2008:4) tugas menulis adalah mengatur atau menggerakkan suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan tertentu dalam bayangan atau kesan pembaca. Perubahan yang dimaksudkan itu mungkin saja salah satu dari keempat jenis berikut: (1) suatu perubahan yang mengakibatkan adanya rekonstruksi terhadap bayangan atau kesan itu atau (paling sedikit) beberapa bagian dari padanya, (2) suatu perubahan yang *memperluas* dan mengembangkan bayangan atau kesan itu, yang memberi tambahan

terhadapnya, (3) Suatu perubahan yang *mengubah* kejelasan atau kepastian dan ketentuan yang telah mempertahankan beberapa bagian dari bayangan tersebut. (4) Tidak ada perubahan sama sekali.

Menurut Suparno dan Yunus (2008:4.32) mengungkapkan umumnya orang mengakui bahwa tujuan menulis secara fundamental ada dua, yaitu (1) hendak memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan pembaca, (2) hendak memberikan pengalaman estetis kepada pembaca.

Menurut Buchori, 1972 (dalam Nurgiyantoro, 1987:9) mengemukakan bahwa dalam melakukan penilaian perlu mengikuti langkah-langkah sebagai berikut. Langkah pertama adalah *perencanaan* yang berisi kegiatan-kegiatan perumusan tujuan penilaian, penetapan aspek-aspek yang akan dinilai, penentuan metode penilaian yang dipergunakan, dan penentuan frekuensi pelaksanaan penilaian. Langkah kedua adalah *pengumpulan data* yang berupa kegiatan-kegiatan pelaksanaan penilaian, pemeriksaan hasil penilaian atau lembar tugas, dan pemberian skor. Langkah ketiga adalah *pengolahan data* hasil penilaian yang mungkin dilakukan dengan teknik statistik atau nonstatistik, tergantung jenis data yang diperoleh yang kuantitatif atau kualitatif. Langkah keempat adalah *Penafsiran* terhadap hasil kegiatan pengolahan data dengan mendasarkan diri pada norma tertentu. Langkah terakhir adalah penggunaan hasil penilaian yang telah selesai diolah dan ditafsirkan sesuai dengan tujuan dilakukannya penilaian.

Menurut Brink, 1974 (dalam Nurgiyantoro, 1987:16) terdiri dari tahap persiapan yang berupa pemerincian pertimbangan dan keputusan yang akan dibuat, informasi yang diperlukan dan pemanfaatan yang ada, penentuan waktu dan cara, dan penyusunan alat tahap pengumpulan data yang diteruskan analisis terhadapnya, dan tahap penilaian yang berupa pembuatan pertimbangan dan keputusan, dan diteruskan dengan pembuatan laporan hasil penilaian.

Menurut Gagne' dan Briggs, 1975 (dalam Arsyad, 2013:4) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat menarik minat siswa untuk belajar. Media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman

(misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Menurut Hamalik, 1986 (dalam Arsyad, 2013:19) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Berdasarkan tentang uraian beberapa batasan tentang media, berikut dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan itu (1) Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan panca indera, (2) Media pendidikan memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa, (3) Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio, (4) Media pendidikan digunakan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas, (5) Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran, (6) Media pendidikan dapat digunakan secara massal (misalnya: radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya: film, slide, video, OHP), atau perorangan (misalnya: modul, komputer, radio tape/kaset, video recorder), (7) Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Ruang lingkup media pembelajaran adalah meliputi segala alat, bahan, peraga, serta sarana dan prasarana di sekolah yang digunakan dalam proses pembelajaran. Media tersebut bisa memberikan rangsangan pada siswa untuk belajar, menjadikan pembelajaran makin efektif dan efisien, bisa menyalurkan pesan secara sempurna, serta dapat mengatasi kebutuhan dan problem siswa dalam belajar.

Dalam proses pembelajaran antara materi, guru, strategi dan media serta siswa menjadi rangkaian mutual yang saling mempengaruhi sesuai kedudukan masing-masing. Guru berkedudukan sebagai penyalur pesan dan

siswa berkedudukan sebagai penerima pesan. Sedangkan media berkedudukan sebagai perantara dalam pembelajaran. Namun pemilihan media yang tepat sangat dipengaruhi strategi, pendekatan, metode dan format pembelajaran yang digunakan guru.

Menurut Sudjana dan Rivai, 1992:2 (dalam Arsyad, 2013:28) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu: (1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, (3) Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, (4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini digunakan media gambar karikatur. Media pembelajaran karikatur adalah media pembelajaran dalam bentuk gambar yang bermuatan humor dengan obyek manusia atau benda. Media pembelajaran dengan gambar karikatur merupakan salah satu jenis media pembelajaran visual karena karikatur merupakan media yang dapat diamati oleh indera penglihatan, atau dapat dilihat, dipandang, diperhatikan, disimak oleh siswa dengan baik. Adapun beberapa manfaat media pembelajaran dengan karikatur adalah sebagai berikut: (1) Menarik minat siswa hingga dapat meningkatkan minat belajar, (2) Lebih memperjelas makna bahan pelajaran sehingga lebih mudah dipahami dan memungkinkan siswa dapat menguasai tujuan pembelajaran dengan baik, (3) Membuat variasi metode mengajar sehingga tidak semata-mata komunikasi verbal antara guru dan siswa. Dengan demikian siswa tidak akan bosan dengan gaya mengajar guru yang pasif, (4) Lebih memperbanyak siswa melakukan kegiatan belajar, karena selain dari penjelasan guru, siswa juga mengamati serta memikirkan masalah dan pesan yang terkandung dalam gambar karikatur tersebut.



Gambar 1: Ilustrasi Media gambar karikatur

Membuat karikatur tidak jauh berbeda dengan menggambar sosok wajah. Hanya, pada karikatur terjadi distorsi (goresan gambar berlebihan) di beberapa bagian tubuh yang menjadi ciri khas seseorang, seperti bentuk kepala dan wajah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Muslich (2010:10) PTK bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. "data kebahasaan merupakan salah satu data yang hadir dalam bentuk data kualitatif. Data ini bukan berarti tidak dapat dianalisis secara kuantitatif. Ia dapat dianalisis secara kuantitatif dengan terlebih dahulu mengubah menjadi data dalam bentuk angka. Dalam mengubah data kebahasaan yang berupa data kualitatif itu menjadi data kuantitatif yang siap dianalisis secara statistika", Mahsun (2012:271).

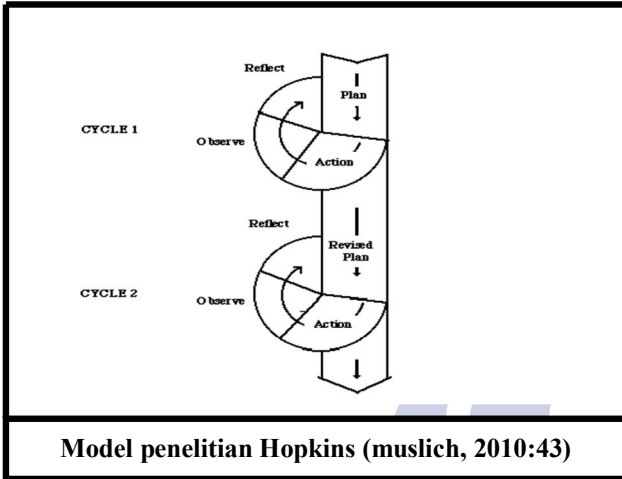
Menurut Sanford, 1970:4 (dalam Indarti, 2008:3), penelitian tindakan adalah: "*analysis, fact finding, conceptualization, planning, execution, more fact finding or evaluation; and then a repetition of this whole circle of activities; indeed, a spiral of such circles*". Bahwa penelitian tindakan merupakan suatu kegiatan siklistis yang bersifat menyeluruh, yang terdiri atas analisis, penemuan fakta, konseptualisasi, perencanaan, pelaksanaan, dan penemuan fakta tambahan, dan evaluasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN Jajartunggal II Surabaya. Jumlah keseluruhan siswa adalah 34 orang dengan rincian 16 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Penelitian diadakan di tempat tersebut karena masalah kemampuan keterampilan menulis narasi di kelas tersebut masih banyak siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal KKM.

Lokasi penelitian adalah lokasi di mana proses pembelajaran berlangsung. Lokasi penelitian yaitu di SDN Jajartunggal II Surabaya. Alasan memilih lokasi di SDN Jajartunggal II Surabaya karena adanya keterbukaan dari pihak sekolah untuk diadakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan keterampilan menulis narasi.

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang pelaksanaan tindakannya terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap pengamatan, pendahuluan/perencanaan, dan pelaksanaan tindakan. Perencanaan tindakan, pemberi tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap-tahap penelitian dalam

masing-masing tindakan terjadi secara berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan dalam penelitian tindakan kelas. Tahap-tahap tersebut membentuk spiral. Tindakan penelitian yang bersifat spiral tersebut dengan jelas digambarkan oleh Hopkins, 1985 (dalam Muslich, 2010:43)



Instrumen penelitian yang akan digunakan berupa lembar observasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan penelitian yang pertama, lembar tes esai menyusun pertanyaan yang telah disediakan jawabannya untuk mencapai tujuan penelitian yang kedua, dan catatan lapangan untuk mencapai tujuan penelitian yang ketiga.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari penilaian kemampuan berpendapat atau berargumen siswa. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan metode menulis. “metode penyediaan data ini diberi nama metode menulis karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menulis penggunaan bahasa”, Mahsun (2012: 92). Data dalam penelitian ini adalah data pelaksanaan pembelajaran yang merupakan hasil pengamatan observasi, data hasil belajar siswa dalam menulis dan data pelaksanaan pembelajaran yang ditulis observer dalam lembar catatan kendala.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan catatan lapangan. Untuk pengumpulan data observasi akan disediakan lembar evaluasi oleh peneliti dengan 2 (dua) observer yaitu guru kelas dan teman sejawat. Untuk tes, peneliti menyediakan LKS (Lembar Kerja Siswa) dan evaluasi di setiap siklus. Catatan lapangan menggunakan lembaran khusus untuk mencatat kendala yang timbul saat pembelajaran berlangsung.

Analisis Data Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran.

Persentase ketercapaian pelaksanaan pembelajaran, digunakan rumus:

$$P = \frac{\sum fx}{N} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- P = persentase keterlaksanaan pembelajaran
 - $\sum fx$ = aktifitas yang terlaksana
 - N = keseluruhan aktifitas
- (Indarti, 2008: 25)

Nilai Ketercapaian Pelaksanaan Pembelajaran, digunakan rumus:

$$\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \dots\dots\dots(2)$$

Rumus untuk melihat ketuntasan siswa dalam hasil belajar, sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

Rumus untuk menghitung rata-rata siswa yang tuntas

$$P = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \dots\dots\dots(4)$$

Nilai rata-rata keseluruhan siswa, sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{\sum N} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- X = mean nilai rata-rata
 - $\sum X$ = jumlah nilai seluruh siswa
 - $\sum N$ = jumlah seluruh siswa
- Indarti, (2008:26)

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila dapat menjawab rumusan masalah yang sudah disusun sebelumnya. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam membaca pemahaman maka peneliti menguraikan beberapa indikator sebagai berikut: (1) pelaksanaan pembelajaran mencapai $\geq 80\%$ dengan nilai ketercapaian $\geq 75\%$, (2) Hasil belajar menunjukkan bahwa $\geq 80\%$ siswa dapat menuntaskan hasil belajar tersebut sesuai dengan KKM yang ditentukan untuk pembelajaran menulis narasi yaitu dengan menggunakan media gambar karikatur, dan (3) Semua kendala yang terjadi telah dapat diatasi. Elfanany (2013:85)

HASIL DAN PEMBAHASAN

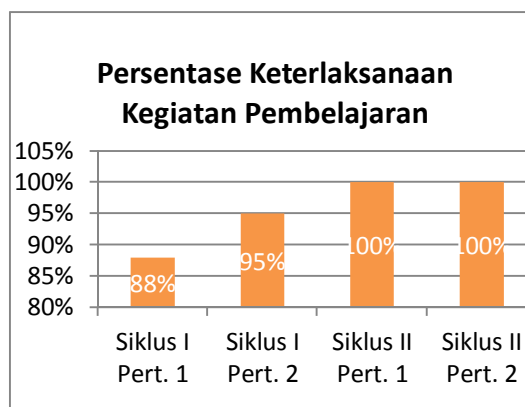
Hasil Penelitian

Berikut ini akan dijelaskan tentang perolehan data yang dilakukan peneliti pada kelas IV SDN Jajartunggal II pada materi ajar menulis dan memberikan saran pemecahannya dengan menggunakan media gambar karikatur. Peneliti berusaha memberikan solusi tentang permasalahan yang ada di kelas IV yaitu rendahnya keterampilan menulis berkaitan dengan keterampilan menulis. Peneliti melakukan penelitian dalam dua siklus dan setiap siklus ada dua kali pertemuan.

Pada setiap siklus terdapat empat tahapan yang harus dilaksanakan oleh peneliti. Tahap pertama adalah perencanaan tindakan. Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) melakukan analisis kurikulum yang mencakup Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sesuai dengan permasalahan yang terjadi di kelas, (2) Membuat skenario pembelajaran yang termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (3) Pertemuan atau tatap muka yang direncanakan dalam siklus I adalah dua kali dengan alokasi waktu masing-masing 2x35 menit, (4) Menyiapkan media pembelajaran gambar karikatur, yang di dalamnya terdapat sebuah gambar seseorang yang sedang melakukan percakapan tentang pembuatan teh tubruk. Hal tersebut bertujuan memudahkan siswa dalam memahami isi sebuah, (5) Membuat lembar observasi kegiatan pembelajaran, lembar tes hasil belajar dan lembar catatan lapangan yang akan diserahkan kepada dua orang pengamat.

Pada tahap kedua yaitu penerapan tindakan (action). tahap ini peneliti menerapkan semua perencanaan yang telah dibuatnya pada praktik langsung kepada kelas IV SDN Jajartunggal II Surabaya. Peneliti akan melakukan kegiatan pembelajaran dengan skenario yang telah dibuatnya. Pada tahap tiga yaitu mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan. Pada tahap ini peneliti harus mencatat kendala-kendala yang telah dialami saat tindakan sebelumnya. Pada tahap ini pula peneliti memastikan observer untuk mengisi lembar observasi yang telah dibagikan. Pada tahap keempat yaitu refleksi. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data baik data observasi, data tes dan juga data catatan lapangan. Dengan data-data yang diperoleh, peneliti dapat melihat kekurangan dan kelebihan dari rencana yang dilakukan sebelum tindakan. Refleksi membuat peneliti harus berpikir ulang untuk perencanaan yang lebih baik apabila tindakannya telah gagal, sehingga dapat membuat perencanaan yang lebih baik lagi.

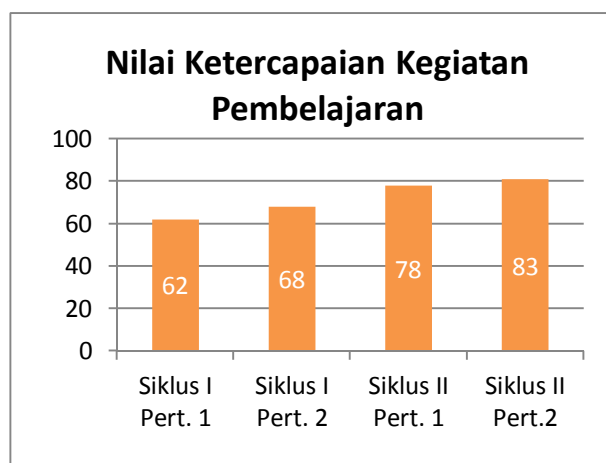
Dibawah ini akan dipaparkan diagram yang menunjukkan persentase ketercapaian pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada data observasi pada tindakan yang dilakukan peneliti.



Grafik 1: Persentase Ketercapaian Pelaksanaan Pembelajaran.

Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa pada siklus I pertemuan 1 skor 88%, siklus I pertemuan 2 skor 95%, siklus II pertemuan 1 skor 100%, dan siklus II pertemuan 2 skor 100%. Dari data tersebut terlihat bahwa dari awal peneliti telah berhasil melakukan semua tindakan yang telah direncanakan sebelumnya. Oleh sebab itu indikator keberhasilan penelitian telah dilampaui yaitu $\geq 80\%$.

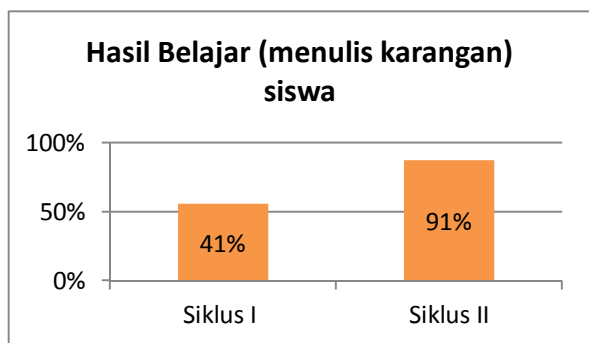
Di sini juga akan dipaparkan diagram hasil penilaian ketercapaian pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti, sebagai berikut:



Grafik 2: Hasil Nilai Ketercapaian Pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat hasil penilaian para observer terhadap peneliti, hasilnya sebagai berikut: siklus I pertemuan 1 nilai 62, siklus I pertemuan 2 nilai 68, siklus II pertemuan 1 nilai 78, dan siklus II pertemuan 2 nilai 83. Dapat dilihat bahwa pada siklus I ke siklus II mengalami kenaikan nilai karena pada persentase skornya juga mengalami kenaikan..

Data yang juga diperoleh saat observasi adalah data tes siswa, di sini juga akan ditunjukkan grafiknya.



GRAFIK 3. Hasil Evaluasi Siswa Siklus I-II

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa persentase hasil belajar siswa kelas IV SDN Jajartunggal II mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I persentase nilai hasil belajar 41% dan pada siklus II nilai hasil belajar 91%.

Pada siklus I terlihat masih belum adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa dengan evaluasi akhirnya hanya mendapatkan 41%. Namun pada siklus II pertemuan 2 terhadap hasil belajar siswa akhirnya mengalami peningkatan yang sangat bagus yaitu 91%. Setelah dilakukan rekapitulasi dan analisis terhadap hasil observasi dari kedua pengamat baik siklus I pertemuan 1 dan 2 maupun siklus II pertemuan 1 dan 2, hasilnya menunjukkan bahwa dari pertemuan satu ke pertemuan berikutnya terdapat peningkatan persentase keterlaksanaan pembelajaran.

Informasi yang didapat dari hasil observasi berdasarkan tindakan yang dilakukan peneliti, diperoleh data sebagai berikut: (1) Pada siklus I pertemuan 1, dari kegiatan pembelajaran yang direncanakan, 88% terlaksana, (2) pada siklus I pertemuan 2, dari kegiatan pembelajaran yang direncanakan, 95% terlaksana, (3) ada siklus II pertemuan 1, dari kegiatan pembelajaran yang direncanakan, 100% terlaksana, (3) pada siklus II pertemuan 2, dari kegiatan pembelajaran yang direncanakan, 100% terlaksana.

Sedangkan nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran baik siklus I pertemuan 1 dan 2 maupun siklus II pertemuan 1 dan 2 juga disajikan dalam diagram batang berikut ini. Data yang diambil dari dua observer yaitu guru kelas dan teman sejawat, memberikan informasi sebagai berikut: (1) pada siklus I pertemuan 1, nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran adalah 62, (2) pada siklus I pertemuan 2, nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran adalah 68, (3) pada siklus II pertemuan 1, nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran adalah 78, dan (4) pada siklus II pertemuan 2, nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran adalah 83.

Disini terlihat bahwa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan nilai. Hal yang paling mendasar adalah karena rasa penasaran siswa terhadap media yang

peneliti bawa. Siswa sangat antusia namun tidak bisa dikendalikan saat proses evaluasi, sehingga proses evaluasi terganggu dan kehabisan waktu. Akan tetapi pada siklus II peneliti telah membuat solusi untuk memecahkan masalah yang timbul sehingga nilai ketercapaian pembelajaran meningkat dan telah mencapai indikator.

Hasil belajar siswa dalam pengerjaan LKS (Lembar Kerja Siswa) di dapatkan informasi sebagai berikut: (1) pada siklus I pertemuan 1, hasil pengerjaan LKS (pergi ke perkebunan teh) menunjukkan bahwa 6 siswa (18%) mencapai ketuntasan. Melalui analisis, diketahui bahwa sebagian besar kesalahan siswa terletak pada pemahaman dalam pengembangan kerangka karangan pada media gambar karikatur tersebut, dan (2) Pada siklus I pertemuan 2, hasil pengerjaan LKS (membuat kerangka karangan dengan menggunakan media gambar karikatur A-2 tentang mengelola perkebunan teh) menunjukkan bahwa 29 siswa (85%) mencapai ketuntasan (3) pada siklus II pertemuan 1, hasil pengerjaan LKS (membuat kerangka karangan dengan menggunakan media gambar karikatur A-3 tentang mendapat kualitas teh yang baik) menunjukkan bahwa 28 siswa (82%) mencapai ketuntasan. Peningkatan persentase ketuntasan karena siswa merasa memiliki pengalaman membuat karangan dengan menggunakan media gambar karikatur yang dilakukan pada siklus I pertemuan 1 dan juga adanya bimbingan guru. Melalui analisis, diketahui bahwa masih ada kesalahan yang ditemukan pada pekerjaan siswa yaitu masih kurang dalam mengembangkan kerangka karangan narasi dengan menggunakan media gambar karikatur menjadi karangan narasi yang utuh, (4) Pada siklus II pertemuan 2, hasil pengerjaan LKS (membuat kerangka karangan narasi dengan menggunakan media gambar karikatur A-4 tentang cara proses pembuatan teh) menunjukkan bahwa 34 siswa (100%) mencapai ketuntasan. Peningkatan persentase ketuntasan dikarenakan siswa merasa memiliki pengalaman membuat karangan dengan menggunakan media gambar karikatur yang dilakukan pada siklus I dan juga pada siklus II pertemuan 1 dan juga adanya bimbingan guru

Hasil belajar siswa pada evaluasi yaitu penilaian keterampilan menulis Pada siklus I pertemuan 2, hasil pengerjaan evaluasi akhir (berupa sebuah gambar karikatur B 1 tentang “pengelolaan perkebunan karet” yang di dalamnya terdapat sebuah dialog atau percakapan, dan mengembangkannya dalam sebuah karangan yang utuh) menunjukkan bahwa 14 siswa (41%) mencapai ketuntasan. Sebagian besar kesalahan yang dijumpai pada karangan siswa adalah penggunaan ejaan dan pengembangan kerangka karangan narasi menggunakan media gambar karikatur. Terbukti dari nilai

siswa pada aspek mekanik yang rendah, (4) Pada siklus II pertemuan 2, hasil pengerjaan evaluasi akhir (berupa sebuah gambar karikatur B 2 tentang “pengelolaan perkebunan tembakau” yang di dalamnya terdapat sebuah dialog atau percakapan dan mengembangkannya dalam sebuah karangan yang utuh) menunjukkan bahwa 31 siswa (91%) mencapai ketuntasan. Peningkatan persentase ketuntasan sebesar 50% dikarenakan siswa merasa memiliki pengalaman mengembangkan kerangka karangan dan mengembangkannya menjadi karangan yang utuh yang dilakukan pada siklus I pertemuan 2. Selain peneliti selaku guru yang memberikan pelatihan lanjutan berupa mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan utuh, wali kelas IV sendiri terinspirasi untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang peneliti lakukan .

Walaupun terdapat kegiatan pengerjaan LKS dan evaluasi akhir, hasil belajar tetap diutamakan pada karangan siswa. Karena pada intinya, penelitian pemanfaatan media gambar karikatur ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa. Untuk memudahkan dalam membaca data, berikut ini disajikan diagram batang mengenai hasil belajar siswa utamanya adalah hasil menulis karangan siswa.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan penggunaan media gambar karikatur untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SDN Jajartunggal II Surabaya tidak terlepas dari adanya hambatan atau kendala. Kendala-kendala yang muncul mulai baik siklus I pertemuan 1 dan 2 maupun siklus II pertemuan 1 dan 2 dicatat pada lembar catatan lapangan dan ringkasannya dipaparkan berikut ini, (1) Pada siklus I terdapat kegiatan yang telah direncanakan tetapi tidak terlaksana yaitu kegiatan pemotivasian dengan menyanyikan lagu naik-naik ke puncak gunung dengan menggunakan gerakan. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang bersemangat sebelum memulai pelajaran. Tidak terlaksananya kegiatan tersebut disebabkan guru terlalu sibuk mengondisikan siswa yang tidak mau duduk. Karena takut alokasi waktu habis untuk hal tersebut, guru tidak menjalankan pemotivasian dan melanjutkan dengan kegiatan menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) Selain pemotivasian, , kegiatan presentasi LKS membuat kerangka karangan dengan menggunakan media gambar karikatur juga tidak terlaksana. Hal tersebut karena tak satu pun siswa mau membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas. Akhirnya guru melewati kegiatan itu dan menyuruh siswa mengumpulkannya di meja guru. Agar hal itu tak terulang lagi, pada siklus berikutnya peneliti akan memberikan *reward* bagi siswa yang mau membacakan hasil kerjanya di depan kelas, (3) Selain pemotivasian, , kegiatan presentasi LKS membuat kerangka karangan

dengan menggunakan media gambar karikatur juga tidak terlaksana. Hal tersebut karena tak satu pun siswa mau membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas. Akhirnya guru melewati kegiatan itu dan menyuruh siswa mengumpulkannya di meja guru. Agar hal itu tak terulang lagi, pada siklus berikutnya peneliti akan memberikan *reward* bagi siswa yang mau membacakan hasil kerjanya di depan kelas, (4) Menurut pengamat 2 yakni teman sejawat mengatakan bahwa penjelasan guru pada kegiatan memberikan pelatihan menemukan dan membetulkan kesalahan ejaan dalam karangan kurang mendalam, sehingga sebagian besar siswa yang tidak mengerti apa yang harus mereka kerjakan. Hal tersebut berimbas pada hasil belajar siswa, seluruh siswa tidak mampu mencapai standar yang ditentukan. Perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya adalah peneliti selaku guru harus lebih jelas dalam memberikan pelatihan menemukan dan membetulkan karangan, (5) Pada siklus I pertemuan 2, kegiatan presentasi LKS kerangka karangan yang telah dibuat tidak terlaksana karena tak ada satu pun siswa yang bersedia, padahal guru sudah memberikan motivasi pada mereka. Untuk mengatasi kendala tersebut, pada siklus berikutnya guru berencana memberi *reward* bagi siswa yang bersedia melakukan presentasi di depan kelas, (6) Persentase ketidaktuntasan standar yang sangat besar mengharuskan peneliti untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya (7) Pada siklus II pertemuan 1, pengamat 1 yakni wali kelas IV memberi saran mengenai pemberian hadiah atau *reward* kepada siswa boleh dilakukan tetapi jangan sampai menimbulkan ketergantungan, (8) Pada siklus II pertemuan 1, pengamat 2 yakni teman sejawat juga menyampaikan hal yang sama mengenai pemberian *reward*. Sebagian siswa merasa iri. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti berencana untuk memberikan pengertian kepada siswa yang dilakukan pada pertemuan 2, (9) Pada siklus II pertemuan 2, baik pengamat 1 maupun pengamat 2 tidak menyampaikan adanya kendala yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena semua kendala telah dapat diatasi dan hal tersebut merupakan indikasi ketercapaian indikator, maka penelitian ini telah berhasil. Keberhasilan dalam memecahkan masalah dalam hal ini adalah kendala yang muncul dalam pembelajaran tidak terlepas dari peran serta kegiatan refleksi dan usaha perbaikan yang dilakukan peneliti

PENUTUP

Simpulan

Persentase dan nilai ketercapaian kegiatan pembelajaran hasil observasi telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada siklus I pertemuan 1,

besarnya persentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran mencapai 88% (sangat baik), sedangkan nilai capaian kegiatan pembelajaran adalah 62 (tinggi). Pada siklus I pertemuan 2, besarnya persentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran mencapai 95% (sangat baik), sedangkan nilai ketercapaian kegiatan pembelajaran adalah 72 (tinggi). Pada siklus II pertemuan 1, besarnya persentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran mencapai 100% (sangat baik), sedangkan nilai ketercapaian kegiatan pembelajaran adalah 78 (tinggi). Pada siklus II pertemuan 2, besarnya persentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran mencapai 100% (sangat baik), sedangkan nilai ketercapaian kegiatan pembelajaran adalah 83 (sangat tinggi).

Hasil belajar khususnya menulis karangan yang diperoleh siswa kelas IV SDN Jajartunggal II Surabaya melalui penggunaan media gambar karikatur mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Persentase ketuntasan belajar siswa khususnya menulis karangan yang dilakukan pada siklus I mencapai 41% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 91%.

Berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan penggunaan media gambar karikatur untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV SDN Jajartunggal II Surabaya adalah (1) pada siklus I pertemuan 1, terdapat kegiatan yang telah direncanakan tetapi tidak terlaksana yaitu kegiatan pemotivasian dengan menyanyikan lagu naik-naik ke puncak gunung dengan menggunakan sebuah gerakan dan presentasi LKS membuat kalimat dengan memperhatikan penggunaan ejaan. Agar hal itu tak terulang lagi, pada siklus berikutnya peneliti akan memberikan *reward* bagi siswa yang mau membacakan hasil kerjanya di depan kelas; (2) sebelum memulai pelajaran, beberapa siswa masih sibuk bermain dan tidak mau duduk di tempatnya. Seharusnya guru memanfaatkan pemotivasian berupa menyanyikan lagu naik-naik ke puncak gunung dengan menggunakan sebuah gerakan untuk mengalihkan perhatian mereka yang tengah bermain untuk mengikuti kegiatan pembelajaran; (3) penjelasan guru pada kegiatan memberikan pelatihan menemukan dan membetulkan kesalahan ejaan dalam karangan kurang mendalam. Perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya adalah peneliti selaku guru harus lebih jelas dalam memberikan pelatihan menemukan dan membetulkan karangan; (4) persentase ketidaktuntasan standar yang sangat besar mengharuskan peneliti untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Untuk guru, penggunaan media gambar karikatur sangat perlu karena dapat membantu pembelajaran menulis karangan siswa, (2) Selain penggunaan media gambar karikatur, guru perlu meningkatkan intensitas siswa untuk menulis karangan (paparan), (3) Untuk sekolah, alangkah baiknya menyediakan sarana dan prasarana seperti adanya sebuah media untuk menunjang kegiatan pembelajaran, (4) Untuk peneliti lain, hendaknya melakukan penelitian tindakan kelas yang sejenis agar selalu ada solusi yang lebih baik untuk mengatasi rendahnya kemampuan menulis karangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Budiningsih, C. Asri. 2012. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elfanany, Burhan. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Araska.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: FBS Unesa.
- Keraf, Gorys Dr. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2010. *Melaksanakan PTK itu mudah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Suparno dan Muhammad yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, G. Henry. 2008. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.